FAHAM WIHDATOEL WOEDJOED DI MINANGKABAU

Oleh :
H. ABDOELMALIK K. A.

Setelah agama Islam masoek ketanah Persi dan Hindoestan, sifatnja soedah banjak berbeda lantaran kemasoekan peladjaran Saraoster dan Hindoe. Ketinggian peladjaran Islam jang dipoesakai daripada Nabi Moehammad, jaitoe peladjaran tauhid jang sedjati, bahwa menjembah hanja kepada Allah Ta'ala sendiri, jang berkoeasa sendirinja, jang tidak ada baginja sjarikat, telah lama terseloeboeng oleh perasaan taqlid boeta didalam oeroesan fikhi dan telah kemasoekan lain-lain faham dalam oeroesan i'tiqad.

Sedjak djatoehnja keradjaan Bani 'Abbas pada tahoen 656 h. tidak berapa lagi timboel 'oelama-'oelama Islam jang menegakkan tauhid sedjati. Dan faham ini tidak dapat ditjari dinegeri Mekkah sendiri, karena setelah berpindahnja kedoedoekan chalifah dari Hedjaz ke Damascus, dari sana laloe ke Bahdad, kemoedian ke Mesir dan Andaloesia, tanah Mekkah tidak berapa lagi menimboelkan orang jang dapat menegakkan faham Islam sebagaimana jang diadjarkan oleh Nabi Moehammad s. a. w. Kalau kedjatoehan Islam itoe terdjadi dalam abad ke 7 tentoe sadja diabad ke 12 soedah lebih djatoeh lagi. Agama Islam soedah tinggal mendjadi oepatjara ditangan Soelthan - soelthan Toerki. Tiap - tiap orang jang hendak menimboelkan faham kembali kepada tauhid jang sedjati itoe, tentoe terbit toedoehan bahwa dia memetjah idjma', memetjah kesatoean faham 'oelama. Sehingga mempeladjari agama ketika itoe mesti dengan bersemboenji - semboenji, dan tidak boleh seseorang menjiarkan agama kalau tidak mendapat izin (idjazah) lebih dahoeloe daripada sjechnja.

Meskipoen Sjech Boerhanoeddin menjiarkan Islam disini, atau dahoeloe daripada Sjech Boerhanoeddin telah masoek djoega 'oelama - 'oelama lain jang tidak terkenal namanja kenegeri Minangkabau, namoen soeasana agama pada masa

itoe sangat terlipoet oleh faham - faham 'ilmoe bathin itoe. Sjech Boerhanoeddin sendiripoen seorang 'oelama Thariqat Sjattarijah, diterimanja daripada sjechnja, Sjech Abdoer Raoef Al - Asjidari sjechnja Boerhanoeddin, dari sjechnja poela Ahmad Al Qoesjasji Almadani. Thariqat Sjattarijah itoe tidaklah begitoe banjak memakai rahasia - rahasia ghaib jang berlawanan dengan i'tiqad Asj'ari, tjoema beberapa kaifiat zikir sadja. Tetapi aliran jang lebih koeat ketika itoe ialah aliran Hamzah Fanshoeri, kepertjajaan Ibnoel 'Arabi tentang „Wihdatoel Woedjoed". Di Atjeh i'tiqat ini koerang lakoe, karena pengaroeh Hindoe begitoe besar disana. Tetapi di Minangkabau lebih laris, sebab beloem berapa lama negeri ini terpisah daripada pengaroeh Hindoe. Sedang dalam peladjaran agama itoe banjak kemiripan tentang Roeh jang toenggal dan jang kadim itoe.

Dizaman pemerintahan Toeankoe Sri Soelthan Iskandar Moeda Mahkota 'Alam telah terdjadi pertentangan jang sangat hebat diantara pembela faham Wihdatoel Woedjoed jaitoe Hamzah Fanshoeri dengan pembela faham Soennah jaitoe Arraniri dan Sjech Abdoer Raoef sendiri. Sehingga atas perintah, Soelthan banjak sekali kitab - kitab karangan Hamzah Fanshoeri itoe jang dibakar, karena dipandang menjesatkan. Kata setengah orang toea - toea, beberapa pembela Hamzah Fanshoeri itoe lari ke Minangkabau, diantaranja ialah Toeankoe Sjech jang bermakam di Tjalau (dekat Sidjoendjoeng).

Pengadjian jang masjhoer adalah doea perkara, pertama 'Ain Tsabitah, dan 'Ain Charidjah, dan kedoea ialah Martabat Toedjoeh. Setelah itoe beberapa kaifiat zikir jang sangat menarik bagi hati orang.

Oentoek mengetahoei bagaimana keadaan Minangkabau pada zaman itoe, marilah kita balik seboeah kitab koeno, poesaka jang soedah 100 tahoen tersimpan didalam peti „Ampang Poeroek" (peti penaroehan koeno) dari nenek dahoeloe - dahoeloe. Didalam peti toea dari poesaka Almarhoem Engkoe Datoek Maradjo, nenek dari isteri pengarang, jang seketika hidoepnja mendjadi menteri kopi (semasa ra'jat Minangkabau disoeroeh menanam kopi dan mesti didjoeal kepada pemerintah), ada bertemoe seboeah kitab toelisan tangan jang telah toea. Kitab itoe diterimanja dari Almarhoem Hadji 'Isa Batoeng Pandjang didalam tahoen 1874 M.

dipertoekarkan dengan seboeah kitab oendang - oendang 'adat. Meskipoen baroe 65 tahoen sampai sekarang, tentoe sadja kitab itoe salinan daripada koempoelan kitab - kitab toelisan tangan jang mendjadi poesaka toeroen temoeroen dahoeloe kala. Hadji 'Isa itoe pekerdjaannja ialah menjalin kitab - kitab toelisan tangan itoe dan mendjoealnja dengan harga jang mahal.

Didalam Madjmoe' itoe bertemoe kitab - kitab ini :

1. Karangan Moehammad bin 'Oemar bin Ibrahim Attalmasani, sjarah bagi kitab 'Aqidah Asj'arijah, karangan Sidi Aboe 'Abdillah Moehammad bin Joesoef Assanoesi. (karena kertasnja dan toelisannja berlain dari jang lain, boleh djadi kitab jang seboeah ini dahoeloenja terpisah dan didjahitkan kemoedian; apalagi isinja ialah i'tiqad Asj'arijah) Ahlis Soennah (jang biasa terpakai sekarang).
2. Alhaqiqatoel Moewafaqatoe Bissjari'ah, karangan Moehammad bin Fadloellah.
3. Djauharoel Haqaiq ; karangan Sjamsoeddin bin Abi 'Abdillah Assoematrani.
4. Alfoetoehatoel Ilahijah; karangan Sjamsoeddin Assoematrani djoega. Jaitoe menerangkan tentang hakikat tasawwoef.
5. Menerangkan tentang 'Isjq, tentang wirid dan kaifiat zikir, tidak ditoeliskan entah Hamzah jang mengarangnja, entah Sjamsoeddin. karena disana tidak diterangkan namanja. Disalinnja dari dalam bahasa Persi.
6. Foeshoeshoel Ma'rifah. Didalam kitab ini selain menerangkan kaifiat soeloek dan zikir. diterangkan djoega tentang „koellijatoel chams", arti Roechoel Qoeds dan lain - lain.
7. Tentang Martabat Toedjoeh oleh Hamzah Fanshoeri, diringkaskannja daripada keterangan Moehammad bin Hamzah Al - Oesman Albir Shawi.
8. Mir'atoel Haqáid, karangan Sjamseeddin Assoematráni, menerangkan hakikat Moehammadijah, Alisânoel Kâmil, dan lain-lain jang berhoeboeng dengan Maraboel Woedjoed. Boekoe ini diambilnja sarinja dari karangan bahasa Persi bernama „Badjâm Djihân Nama'i", karangan Sjech Moehammad bin Sjarif bin Sjech 'Izzoeddin Almaghrabi.

Dari pada boekoe-boekoe ini akan kita tjoba menjelami sedikit bagaimana i'tiqad dan kepertjajaan orang dizaman itoe.

Menoeroet kejakinan Sjamsoeddin, tegasnja faham jang dipakai oleh Sjamsoeddin, bahwasanja asal oedjoed ini ialah daripada **„Ahadijah"**, jaitoe terdjadi Allah sendiriNja, tidak sesoeatoe jang menjeroepaiNja, Dialah jang melipoeti akan hakikat segala sesoeatoe, Dialah jang mendjadikan, Dia jang menegakkan, atas kehendakNja tertjipta segala sesoeatoe, **bahkan Dialah 'ain sesoeatoe itoe.**

Jang kedoea jaitoe Alwihdah. Ja'ni Ta'ajoen jang moela-moela, jang timboel daripada „Alla ta'ajoen", daripada zat jang tidak dapat ditentoekan dengan mata. Jaitoe tatkala Allah ta'ala bermaksoed hendak menjatakan apa jang dikehendak-kiNja daripada barang jang dima'loemiNja, maka diadakan-Njalah barang jang dikehendakiNja, sehingga njatalah (ta'ajoen). DiberiNja nama dengan machloek dan chalk. Maka dilipoeti-Njalah woedjoedNja jang moethlak kepadaNja dan dinamaiNja diriNja „AlHaqq" dan „Ma'sjoeq". DinamaiNja woedjoed Idlâfat atas Wihdah itoe dan dinamai pertemoean kedoeanja antara Ahadijah dengan Wihdah itoe „woedjoed jang 'Aam". Dan woedjoed jang asal itoe dinamai 'Ain Tsabitah, dan woedjoed jang terdjadi atas kehendakNja itoe dinamai A'jan Charidjiah ('Ain jang loearan). Tetapi pada hakikatnja satoe djoega, jaitoe woedjoed jang moethlak.

Kedoea-doeanja itoe (Ahadijah dengan Wihdah) bernama woedjoed jang moethlak. Maka timboellah poela woedjoed jang ketiga, jaitoe „Wahdijah", atau „Hakikat Insanijah". Jaitoe kedjadian setelah Alhaq tadi hendak menjatakan pembahagian sifat - sifatnja. Maka Wahdijah ialah batas di antara Ahadijah dengan Wihdah tadi. Kemoedian itoe di njatakannja poela arti Roeh dan 'Alam Gaib.

Disini dinjatakan poela kembali pendiriannja tentang persatoean diantara Roeh itoe dan Alhaq. Roch dengan Alhaq itoe tidak bersatoe (hoeloel). Bagaimana akan bisa bersatoe diantara barang jang pada hakikatnja memang satoe. Sedang segala sesoeatoe jang lahir ini hanja tanda-tanda daripada sifat Toehan pada penglihatan mata, dan pada hakikatnja barang itoe satoe semoeanja.

Tentang kedjadian toeboeh, Sjamsoeddin menegaskan lagi demikian :

„Wahai saudara jang moelia, moedah - moedahan Allah memberi ampoen kesalahan saja dan kesalahan engkau pada hari kijamat, dan djangan saja dan engkau dikoempoelkan bersama - sama orang jang binasa. Sesoenggoehnja Alhaqq Soebhanahoe Wata'ala, tatkala hendak mentadjallikan, menjatakan diriNja dengan tadjalli jang lahir, maka didjadikanNjalah djisim „zalmani", jaitoe barang sesoeatoe jang tersoesoen dan tebal, jang menerima akan pembahagian dan perpetjahan, itoelah jang dinamai toeboeh, dan dinamai djoega 'alam sjahadah. Maka dinjatakanNjalah woedjoedNja jang moethlak pada toeboeh itoe, dengan segenap nama-namaNja dan sifat-sifatNja. Maka toeboeh jang Zoelmani itoe adalah sebagai tanda Allah di'alam sjahadah. Maka njata woedjoed jang moethlak jang haq tadjalli ini dengan nama jang lahir, lantaran itoe djadilah toeboeh ini mendjadi roepa dan mendjadi marboebah, (barang jang didjadikan) dan Dia sendiri bernama Rabboen (jang mendjadikan). Maka tatkala Dia hendak tadjalli, meroepakan diriNja dengan roepa jang lebih njata, didjadikanNjalah insan. Insan itoe ialah sesoeatoe jang mengoempoelkan diantara Wihdah dan Wahdijah dan roeh dan noerani dan toeboeh jang zoelmani. Setelah terkoempoel semoeanja itoe dinamai insan. Maka ternjatalah woedjoed Allah jang moethlak pada insan itoe.

Setelah menerangkan perkara-perkara ini diterangkannjalah kaifiat zikir. Moela - moela hendaklah dinafikan segala perbedaan, ditetapkan siapa woedjoed engkau, nafikan kedirian engkau, bahkan Alhaq itoe sendiri, itoelah maksoednja **„Lâ ilâha"** Laloe isbatkan (tetapkan) bahwa dia woedjoed jang haq daripada Allah, itoelah artinja **„illal-lah"**. Maka perhatikanlah (moeraqabah) akan wadjah alhaq itoe soepaja engkau dekat kepadanja, bahkan bersatoe dengan Dia. Itoelah **moeraqabah.**

Dari sana naikkan kepada moesjahadah, jaitoe engkau persaksikan sesoedah tahqiq dengan 'ain jang tsabitah dan terkata oleh 'ain jang Charidjiah. Kalau telah bertemoe persaksian diantara 'ain jang tsabitah dengan 'ain charidjiah, maka **engkaulah Dia!** Ketika itoe dapatlah engkau saksikan jang haq itoe pada diri engkau sendiri, bersatoe, teroepa wadjah jang haq pada haq. Sekali - kali djangan engkau mentjari dalil keloear, tetapi tjarilah dia didalam zat engkau sendiri, disana bertemoe Alhaq Soebhanahoe Wata'ala!

„Wahai saudara jang mentjari istifadah! Kalau telah engkau pegang i'tikad ini, dan engkau tahqiqqan maksoednja, engkau ketahoei isinja, terlepaslah engkau dari keragoean ahli tasawwoef biasa, terlepas dari kesalahan orang zindiq dan kesalahan orang moelhid dan ahli ibadah, dan sampailah engkau kepada deradjat orang jang shiddiqin, bersihlah tauhid engkau daripada kotoran . . . .''

Sekarang mari kita salin beberapa bahagian daripada boekoe - boekoe itoe, soepaja terang doedoeknja faham jang telah mempengaroehi otak nénék mojang orang Minangkabau 200 tahoen jang telah laloe, demikian djoega otak sebahagian besar daripada pendoedoek Indonesia ini.

Kita koetib dari kitab „Alhaqiqatoel Moewâfaqah'' pagina 17, karangan Moehammad bin Fadlloellah :

„Adapoen qarab, mendekatkan diri, itoe tada terbagi doea. Pertama qarab jang nawafil, kedoea qarab jang farâidl. Adapoen qarab jang nawafil itoe, ialah lenjapnja segala sifat-sifat basjariah (sifat kemanoesiaan), dan zahirnja sifat - sifat Allah Ta'ala daripada diri, bahwa menghidoepkan dan mematikan dengan izin Allah Ta'ala melihat dan mendengar dari sekalian toeboehnja, boekan dari perantaraan mata dan telinga sadja. Demikian djoega didengarnja segala barang jang dapat didengarkan, walaupoen dari tempat jang djaoeh. Dan kepada inilah dikiaskan segenap loepoetnja sifat kepada sifat Allah Ta'ala, dan inilah boeahnja qarab jang nawafil itoe. Adapoen qarab jang **farâidl**, jaitoe fananja hamba dengan koelliah (seloeroehnja) daripada segala perasaan jang maudjoed, hatta daripada dirinja sendiri, sehingga tidak ada jang tinggal pada pemandangannja melainkan woedjoed Allah Soebhanahoe. Wata'ala sadja. Itoelah artinja fananja hamba pada Allah, itoelah boeahnja qarab jang farâidl itoe. Dan orang jang berkejakinan dengan Wihdadoel Woedjoed itoe ada jang tahoe bahwasanja jang haq itoe, jaitoe Allah Soebhanahoe Wata'ala, itoelah dia hakikat dari segenap jang maudjoed ini, dan dia poela bathinnja. Mereka tahoe itoe dan mejakini, tetapi mereka beloem menjaksikan Alhaqq itoe pada machloek, dengan kesaksian jang njata dalam hati. Maka martabat ini lebih tinggi daripada martabat jang pertama. Ada poela jang dapat menjaksikan Alhaq itoe pada machloek dan menjaksikan machloek pada Alhaq, sehingga tidak ada lagi jang membatasi diantara kedoeanja, itoelah

martabat jang paling achir dan jang lebih tinggi daripada martabat jang pertama dan jang kedoea itoe. Disitoelah maqam Anbia' (nabi - nabi dan Aqthaab (qoethoeb). Dan moestahil terdapat martabat jang pertengahan dari martabat jang tiga itoe, bagi barang siapa jang menjalahi akan djari'at dan thariqat, apalagi martabat jang achir, karena itoelah martabat jang diatas sekali."

Dipagina 19 beliau tegaskan lagi tentang Woedjoed itoe demikian :

„Dan bahwasanja sekalian jang woedjoed ini daripada sekira-kira memandang kepada woedjoednja, adalah dia 'ainoel haq. Soebhanahoe Wata'ala, dan dipandang dari pihak ta'ajoen, boekanlah dia Alhaq Soebhanahoe Wata'ala. Berlainan jang tertampak itoe hanjalah pada pihak i'tibar ataupoen pada pihak hakikat. Maka semoeanja itoe ialah Alhaq Soebhanahoe Wata'ala. Ta' oebahnja dengan oeap dan kepala ombak, serta air saldjoe jang toeroen. Pada hakikatnja semoeanja itoe ialah 'ain air, tetapi pada ta'ajoen, pemandangan, boekan air. Demikian djoega tjahaja panas, pada hakikatnja ialah 'ain hawa, dan pada ta'ajoen boekanlah hawa, tetapi tjahaja panas. Pendeknja dalil Wihdatoel Woedjoed itoe amat banjak. (Laloe disalinkannja beberapa ajat dari Qoerän jang menoeroet arti jang sebenarnja boekan begitoe pada kejakinan ahli soennah).

Tentang menjaksikan Allah (Alhaq) dioempamakannja dengan tjahaja penglihatan keloeang (kâlong). Keloeang katanja dapat melihat malam hari, dan silau matanja diwaktoe siang. Boekanlah karena siang hari itoe gelap maka matanja tidak menampak, tetapi ialah karena sangat njatanja hingga tidak koeat matanja menentang. Kelemahan tjahaja penglihatannja itoelah jang menjebabkan dia tidak dapat melihat. Demikian djoega hati orang 'awam itoe, lemah poela, pada hal keindahan Wihdatoel Woedjoed itoe senjata - njatanja, terang benderang, indah bertjahaja. Sehingga tidak ada jang tersemboenji sedikitpoen, walau satoe zarrah dari kâïnat. Tetapi lantaran terlaloe njata itoe mendjadi gelaplah ia pada mata jang lemah.

Didalam kitab „Djauharoel Haqâïq" karangan Sjamsoeddin Assoematrâni, jang terbagi kepada satoe moeqaddimah, 5 fatsal dan satoe chatimah, ada poela diterangkannja dipagina 3 tentang rahasia „chalifatoellah". Dia berkata : „Ketahoeilah olehmoe bahwasanja jang moela - moela maudjoed didjadikan

Allah ialah djauhar jang haloes, rochäni, toenggal, tidak ada mempoenjai sifat jang dapat ditentoekan dengan perkataan, itoelah dia chalifatoellah, jang dengan dialah Allah Ta'ala menjaksikan akan dirinja sendiri. Maka tatkala Allah djadikan chalifah ini, berkatalah Allah kepadanja: „Adalah engkau sebagai katja, dengan engkaulah segenap maudjoed ini menilik akan dirikoe, pada engkaulah ternjata segala nama-nama dan sifat - sifat, engkaulah dalil pada wadjahkoe, chalifah pada keadaan engkau, lagi ternjata engkau, pada barang jang akoe berikan."

Tentang martabat oedjoed jang toedjoeh itoe ada diterangkan oleh Moehammad Fadlloellah didalam „Alhaqâiqoel Moewâfaqah," dipagina 7 demikian boenjinja: „Adapoen oedjoed itoe terbagi kepada beberapa martabat. Martabat jang pertama bernama „martabat alla ta'ajoen wal ithlâq"; jaitoe „zat jang semata - mata." Boekanlah dengan arti bahwasanja memberi kaid dengan ithlâq dan mafhoem meniadakan segenap ta'ajoen itoe telah tetap kedoeanja pada martabat itoe, tetapi artinja jang sebenarnja ialah bahwa oedjoed pada martabat itoe terpelihara daripada segala matjam gelaran dan sifat, tersoetji daripada tiap - tiap kaid, hingga daripada kaid ithlâq sekalipoen. Martabat jang pertama itoe dinamai djoega martabat Ahadijah. Itoelah dia keadaan Alhaq Soebhanahoe Wata'ala jang sedjati, dan tidak ada lagi jang diatas daripada itoe. Bahkan segenap jang lain dibawah daripada martabatnja.

Martabat jang kedoea bernama „Atta'ajoenoel Awwal" ja'ni Ta'ajoen jang pertama. Jaitoe 'ibarat daripada 'ilmoe Allah Ta'ala terhadap zatnja sendiri dan sifatnja sendiri, dan 'ilmoenja terhadap segenap jang maudjoed atas wadjah; jang terdjoemlah, dengan tidak ada perbedaan diantara satoe dengan lainnja. Martabat jang kedoea ini dinamai „Martabat Wihdah", dan dinamai djoega Alhaqiqatoel Moehammadijah.

Sjarahnja: Karena Alhaqiqatoel Moehammadijah itoe adalah barzach (sempadan) diantara Ahadijah (jaitoe zat Alhaq Ta'ala itoe) dengan Wahdijah (jaitoe pentjiptaan 'alam). Karena pada hakekatnja segala jang maudjoed ini terkandoeng didalam Haqiqat Moehammadijah itoe, didalamnja terhimpoen segenap arwah, ajah dari segala roeh.

Martabat jang ketiga: Atta'ajoen jang kedoea. Jaitoe 'ibarat daripada 'ilmoe Allah Ta'ala atas zatnja dan sifatnja

dan sekalian jang maudjoed atas djalan jang tafshil, dan dapat diperbedakan diantara satoe dengan jang lain. Maka Martabat jang ketiga ini dinamai „Martabat Wahidijah", dan bernama „Alhaqiqatoel Insanijah". Maka ketiga-tiga martabat itoe ialah **qadim**, terdahoeloe - terkemoediannja itoe adalah menoeroet 'akal, boekan menoeroet zaman.

Martabat jang keempat : „Alamoel Arwah". Jaitoe soeatoe keadaan jang haloes dan njata atas zatnja dan peroempamaannja.

Martabat jang kelima : ialah 'alamoel Misâl, jaitoe sesoeatoe keadaan jang tersoesoen dari barang jang haloes, jang tidak bisa dibagi - bagi dan diparo - paro, atau dipetjah - petjahkan dan dirobek - robekkan.

Martabat jang keenam : ialah 'Alam djisim, 'alam toeboeh. Jaitoe soeatoe keadaan jang tebal dan menerima akan pembahagian dan bisa dipetjah - petjah.

Martabat jang ketoedjoeh : jaitoe martabat jang mengoempoelkan akan segenap jang terseboet itoe, baik djisim atau roeh, baik wihdah atau wahdanijat itoe. Itoelah martabat jang bernama „Tadjalli jang achir". pernjataan jang penghabisan atau pakaian jang achir, itoelah dia insan.

Maka martabat jang toedjoeh itoe, ada martabat jang Alla zoehoer, jang tidak zahir, jaitoe satoe martabat, dan martabat jang enam lagi, itoelah martabat zoehoer. jang njata, jang mengandoeng akan semoeanja dan jang paling achir.

Apabila naik tingkatan insan itoe dan zahir padanja sekalian martabat itoe, baroelah dia dinamai „Al-insanoel Kamil." Dan kenjataan martabat toedjoeh jang paling sempoerna ialah pada Nabi Moehammad s. a. w. penoetoep segala Nabi-nabi.

* * *

Daripada keterangan jang diseboetkannja itoe, njatalah menoeroet kejakinannja, bahwa manoesia apabila dia telah mentjapai deradjat Insan Kamil itoe, terhimpoenlah pada dirinja sendiri sedjak daripada sifat ketoehanan (martabat jang pertama) sampai kepada Noer Moehammad, sampai kepada roehnja sendiri.

Bagaimana pengaroeh Noer Moehammad itoe atas kedjadian Adam, dan bagaimana poela asal kedjadian machloek ini, terseboet poela didalam kitab itoe dalam bahasa Melajoe.

demikian boenjinja (tertjampoer diantara bahasa Melajoe dengan bahasa 'Arab): „Bermoela 'ilmoe itoe, ta'loęk dia kepada 4 perkara. Pertama kepada jang wadjib, artinja diketahoeinja jang wadjib diketahoei, bernama 'ilmoe zat. Jang mempoenjai 'ilmoe bernama 'alim, jang diketahoei bernama ma'loem wadjib, Wadjib itoe tiga perkara. Pertama ma'loem akan zat dirinja, kedoea ma'loem akan sifat dirinja, ketiga ma'loem akan asma (siapa nama - nama) dirinja.

Kedoea ta'loek kepada ma'doem moemkin tahoe, bernama 'ilmoe jang diketahoei, bernama ma'loem bighairihi. Zat jang mempoenjai 'ilmoe bernama 'alim. bernama ma'loem bighairihi itoe daripada tadjalli 'ilmoe dan kalam kepada djalal dan djamal, dengan „koen 'ilmijah". Maka berdompaklah djalal dan djamal dengan koen 'ilmijah, maka terbitlah daripada kedoeanja Noer Haqiqat Moehammadijah. Kemoedian maka tadjallilah Haq Ta'ala dengan sifat 'ilmoe dan kalam dan iradat serta djalal dan djamal dengan koen 'ilmijah kepada Noer Moehammadijah, maka djadilah limpahnja aqdas, maka hasillah daripadanja A'jaan Tsabitah, kemoedian maka tadjalliah Haq Ta'ala dengan sifat 'ilmoe dan kalam dan qoedrat dan iradat dan djalal dan djamal kepada A'jan tsabitah dengan koen charidjijah, maka djadilah limpahnja Faidl Moeqaddas, maka terdjadilah daripadanja A'jan charidjijah, arwahpoen namanja. Kemoedian tadjallilah Haq Ta'ala kepada 'alam arwah dengan sekalian sifat, maka djadilah limpahnja misal. Kemoedian tadjallilah Haq Ta'ala kepada 'alam misal, maka djadilah limpahnja empat. Pertama Noer hangat Kedoea Noer kering. Ketiga Noer dingin. Dan keempat Noer basah. Kemoedian maka didjadikan Allah daripada jang empat itoe api, tetapi dilebihkan hangat dan kering, daripada api djadilah angin, daripada angin djadilah air, daripada air djadilah boemi, dari pada boemi djadilah tanah. Maka dititahkan Allah Djibril mengambil sekalian tanah lembaga Nabi Allah Adam, maka sembah Djibril: „Dengan roepa apakah hamba tempa Adam, ja Ilahi? Maka firman Allah Ta'ala: „Soedjoedlah engkau doea kali." Maka soedjoedlah ia doea kali, maka dilihatnja dalam soedjoednja jang pertama kalimah Moehammad, dan dalam soedjoednja jang kedoea kalimat „Allah", maka ditempanjalah lembaga Adam dengan roepa kalimat „Moehammad" dan kalimat „Allah".

Gerakan „serentak" bg. 'Aisijah se Indonesia merajakan anak2 jatim dan miskin.



'Aisjijah Tjabang Martapoera — Borneo.

Cliche „Soeara 'Aisjijah"



Aisjijah Groep Kendal — Djawa.

Cliche „Soeara 'Aisjijah"

Gerakan „serentak" bg. 'Aisjijah se Indonesia merajakan anak² jatim dan miskin.



'Aisjijah Groep Kwadang — Celebes.

Cliche „Socara Aisjijah"



'Aisjijah Groep Labóehan Bilik — Soematra.

Cliche „Socara 'Aisjijah"

Sesoenggoehnja banjaklah lagi jang lain didalam kitab jaitoe jang patoet kita selidiki, tetapi telah kita pilih nama-nama jang penting-penting sadja, — meskipoen soekar pembatja memahamkan, — goenanja oentoek mengetahoei bagaimana bekas dan pengaroeh peladjaran itoe kedalam otak kaoem Moeslimin jang masih baroe dimasoeki agama Islam itoe ja'ni didalam abad ke 17, 18 dan 19 . . . .

Faham Wihdatoel Woedjoed itoe terdapat dalam kalangan Tashaoef, moela - moela ditimboelkan oléh AlHallâdj dizaman chalifah Almoeqtaqir, setelah itoe diperhaloes lagi oléh Ibnoel 'Arabi. Setelah diketahoei orang kesesatan faham Hallâdj itoe, dia telah dihoekoemkan sesat daripada peladjaran agama Islam jang sedjati, telah diboenoeh dikota Baghdad, dipotongi tangan dan kakinja, lidahnja dan seloeroeh badannja dibakar, kepalanja dikirimkan ke Choerasân lantaran pada masa itoe orang beloem lagi menghargakan kemerdékaan berpikir. Seketika algodjo memotongi badannja itoe, dia berkata: „Ainal haq" jaitoe kepertjajaan jang menjebabkan dia sesat itoe. Al - Ghazâli roepanja menjangka segala perkataan Hallâdj itoe hanja timboel dari sebab sangat rindoenja dan tjintanja akan Toehan, sampai dia berkata: „ Toehan itoe saja, dan saja itoe Toehan." Kata Ghazâli, itoe adalah 'alamat tjinta. Tetapi Ibnoe Choeldoen telah menegaskan bahwa itoe boekan tersebab tjinta, tetapi tersebab peladjaran Tashaoef telah dimasoeki pengaroeh Boedha, agama Manoe dan Saraoster, demikian djoega agama Nasrani dizamannja jang achir.

Sangat sekali besar pengaroeh peladjaran Wihdatoel Woedjoed ini didalam negeri Minangkabau, sebagaimana pengaroehnja ditempat lain djoega. Di Atjéh peladjaran ini bernama „Salik Boeta", jaitoe menoeroet kitab jang tertoelis dalam bahasa Melajoe jang kita salinkan tadi, jang menerangkan bahwa Adam itoe tjiptaan Allah dan Moehammad, dan dalam diri kita ini ada aliran dari Adam, sebab itoe pada Roeh, Allahlah kita ini, pada Raihan ialah Moehammad, dan pada toeboeh ialah Adam! Salik Boeta ini telah dibongkar oléh Teukoe Bentara Seumasat Moehammad Hasan [bekas Consul Moehammadijah daérah Atjéh] dari Landschap Gloempang Pajoeng Sigli. Ditanah Djawa Peladjaran Wihdatoel Woedjoed inilah jang berpengaroeh kedalam kitab-kitab Primbon koeno, jang memang amat

berdekatan dengan agama Hindoe jang sekian lamanja berpengaroeh dalam keboedajaan Djawa, sehingga moedah sadja berpindahnja dari keHindoean kepada ketashaoefan. Hingga dengan terang - terang Almarhoem Dr. Soetomo. mengatakan kepada K. H. M. Mansoer bahwa i'tiqad itoelah jang dipakainja (lihat Pedoman Masjarakat 1938.) Didalam tahoen 1931 kitab - kitab Al - insanoel Kamil karangan 'Abdoel-Qadir Aldjaily jang banjak menaroeh peladjaran martabat toedjoeh itoe telah disoeroeh bakar dinegeri Boné oléh Aroe Mapanjoeki radja disana, karena menerima advies daripada Said 'Abdullah Dahlan, ketoeroenan dari Said Zaini Dahlan 'oelama jang masjhoer dinegeri Mekkah 60 tahoen jang laloe.

Di Minangkabau peladjaran ini mempengaroehi djoega kepada 'ilmoe - 'ilmoe sihir jang kasar. Sehingga tiap - tiap pangkal daripada 'ilmoe sihir itoe kebiasaannja dimoelai dengan kalimat „Haq". jaitoe Allah menoeroet ka'idah orang Shoefi. Misalnja sematjam do'a :

„Haq kata taumanat tauminat, djangan engkau berkata-kata, sebab akoelah jang mengatakan kata tammat".

„Beliau" lah jang mengatakan kata tammat, sebab beliau telah bersatoe dengan Toehan, didalam kalimat Haq itoe, sebagai terseboet tadi.

Ada djoega kalimat sihir itoe demikian, „Koen toendoeklah, toendoeklah ! Barang siapa lawankoe datang, akoe mengatakan kata Allah, akoe tadjalli didalam kalimat laa ilaa ha Illal - Lah".

Mensoetjikan diri, ertinja permandian, jang boekan dengan air, tetapi dengan kalimat, pernah djoega dikatakan oleh ahli sihir itoe. „Mandi loeh mandilah qalam, mandi 'arasj mandi koersi, segenap pitala langit, segenap pitala boemi, mandi Insan sarato akoe".

Kalau soedah mensoetjikan diri dengan do'a permandian, tawadjoeh kepada Allah, sedjak dari moeraqabah sampai kepada moesjahadah, baroe timboel kasjaf kepada pertalian Roeh dengan Toehan, dikembalikan A'jan Charidjiah kepada A'jan Tsabitah maka segenap 'alam ini bersatoelah dengan diri, walaupoen api, tentoe tidak menhangoesi ; walaupoen air tentoe tidak membasahi, walaupoen besi tentoe tidak meloekai, sebab asalnja satoe dengan badannja, bahkan sebangsa dengan badannja, sama2 terlingkoeng dalam martabat jang toedjoeh dan tadjalli didalam Wihdah.

Demikianlah kepertjajaan itoe, mendalam, menjelinap kedalam segenap roh dan djiwa oemmat, sehingga masdjid2 tidak begitoe ramai, kalau boekan oentoek memperdalam 'ilmoe itoe, jang masjhoer di'alam Minangkabau dengan nama 'Ilmoe a'jan tsabitah, A'jan charidjiah", atau 'ilmoe martabat toedjoeh. . .

Kalau mereka ber'ibadat, maka segenap 'ibadat itoe poela ma'rifat dibalik sjari'at. Arti sjari'at ialah 'amalan lahir, misalnja sembahjang. Arti ma'rifat ialah rahasia jang terkandoeng seketika mengerdjakan sjari'at itoe.

Misalnja kalau mereka beroedloek (sjari'at), rahasianja ialah membersihkan bathin, boekan dengan air jang didalam kolam tetapi hati air jang ada didalam petala boemi dibawah sekali, padahal air jang dimoekanja itoe air jang telah hidjau lantaran kotornja, itoelah jang ditjapai dengan haq'qat . . .

Terdjadinja peperangan Paderi tidaklah banjak mengobah i'tikad salah ini dari segala kalangan, hanjalah dalam kalangan mereka sadja, sebab mereka telah moelai menghidoepkan Mazhaq Ahli Soennah waldjama'ah. Dan lagi mereka lebih banjak mengoeroeskan peperangan daripada membongkar i'tikad boekoe2 itoe.

Dalam tahoen 1908 pemerintah melakoekan belasting di Minangkabau. Di Kamang timboel pemberontakan lantaran peratoeran baroe itoe. Boekan sadja di Kamang, malah diseloeroeh negeri di Minangkabau telah ada moepakat rahasia hendak membantah peratoeran baroe itoe dengan keterangan. Demikian djoega dinegeri kami di Soengai Batang. Oleh sebab itoe dipeladjarilah 'ilmoe tahan bedil, tahan kena pelor jang didasarkan kepada ilmoe Wihdatoel Woedjoed itoe, jaitoe mempersatoekan diri dengan Toehan dan mengadji asal besi dan asal mensioe dengan kepoetoesan ma'rifat. Orang toea ketika itoe telah tahoe bahaja jang akan mengantjam negeri kalau sekiranja maksoed itoe djadi dilangsoengkan. Laloe beliau panggili segala doekoen2 jang berpengaroeh, jang mengadjarkan 'ilmoe-'ilmoe „martabat toedjoeh" itoe dan beliau adjak berdebat dengan 'ilmoe tauhid. Awal perdebatan ialah „Adakah engkau bertoehan?"- Tentoe sadja doekoen itoe mendjawab: „Ada"! Tanja; „Siapa Toehan engkau"?- Toehankoe Toehan Allah!. demikianlah seterusnja diperbintjangkan tentang sipat2 Toehan dan di dalamkan tentang sipat jang ke-empat „moechâlafatoehoe

lil hawâdits". Lantaran 'asjik mempeladjari tauhid jang sedjati itoe, timboellah keinsjafan dan dengan sendirinja hapoeslah 'ilmoe kasar itoe dari kampoeng kami, dan soal beliau „Adakah engkau bertoehan" itoe didjadikan seboeah boekoe bernama „Amdatoel Anâm". Dan itoe poelalah sebabnja beliau diberi gelar „Toeankoe Sjech Moeda"! Karena ajahnja telah bergelar „Toeankoe Sjech Toea".

„Dipoesara Iboekoe".

Dibawah naoengan boenga kembodja,
Mengenangkan nasib jang sengsara,
Terpandang alam Iboe tiada,
Penoeh beroerai air mata.

Dibawah naoengan boenga koeboer,
Terbajang - bajang Iboe memboedjoer,
Risaulah hati doedoek terpekoer,
Air matakoe membawa kaboer.

Wai Iboekoe moelia,
Tinggal, tinggallah Iboe,
Penoeh air mata,
Membasahi pipikoe.

Dari pada doedoek resah,
Diatas tanah poesara,
O! Iboekoe, tinggallah,
Ja Allah, terimalah do'a.

Sedjahteralah hendaknja,
Roh Iboekoe,
Sampai kala masanja,
Diachirat bertemoe.

Noerdin Moesthafa.